

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Geografi Pariwisata

Geografi menurut Sya (2011: 27 - 28) berasal dari kata *geo* berarti bumi dan *graphein* yang berarti lukisan atau tulisan. Menurut konteks geografi, bumi tidak hanya berkenaan dengan fisik alamiahnya saja, tetapi meliputi segala gejala dan prosesnya, baik gejala dan proses alam maupun gejala dan proses kehidupan termasuk kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia sebagai penghuni bumi. Definisi geografi menurut Bintarto, dkk. (dalam Lumbantoruan, 2001: 29 - 30) adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer atau gejala alam dan kehidupan di muka bumi serta interaksi manusia dengan lingkungannya dalam konteks keruangan, ekologi dan kompleks wilayah. Hakikat geografi menurut Daldjoeni (2014: 29) yaitu:

- a) Geografi sebagai ilmu pengetahuan biofisis.
- b) Geografi sebagai relasi timbal balik manusia dengan alam.
- c) Geografi sebagai ekologi manusia.
- d) Geografi sebagai telaah bentang alam.
- e) Geografi sebagai telaah persebaran gejala alam atau sosial tertentu.
- f) Geografi sebagai teori tentang ruang bumi.

Pendekatan geografi untuk mengkaji aspek fisik dan non fisik menurut Lumbantoruan (2001: 30 - 33) yakni sebagai berikut:

- a) Pendekatan keruangan, merupakan cara penyelidikan atau pengamatan yang menitikberatkan pada fenomena geosfer dalam suatu ruang.
- b) Pendekatan ekologi, merupakan cara pengamatan terhadap fenomena geosfer yang berada di wilayah tertentu, khususnya fenomena sosial yang berhubungan dengan fenomena alam di wilayah yang sama.
- c) Pendekatan kompleks wilayah, merupakan kombinasi pendekatan keruangan dan pendekatan ekologi.

Pariwisata menurut Sapta dan Landra (2018: 4) adalah kegiatan orang terlibat dalam perjalanan jauh dari rumah (bepergian) antar daerah atau antar negara terutama untuk bisnis atau kesenangan dan orang tersebut tidak menetap atau mencari pekerjaan di tempat tersebut. Pariwisata menurut Utama (2016: 1) berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata yakni *pari* berarti penuh, seluruh, atau semua, dan *wisata* berarti perjalanan. Pariwisata menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Pariwisata menurut Helpiastuti dan Suryawati (2018: 9) merupakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan destinasi wisata. Destinasi wisata adalah kawasan yang memiliki ciri khas agar memberikan pesona atau daya tarik kepada pengunjung selama berkunjung, tinggal lebih lama, dan berkeinginan untuk berkunjung kembali. Para ahli geografi melakukan kajian pariwisata melalui aspek spasial (ruang dan waktu). Mereka lebih tertarik untuk melihat arus perjalanan wisatawan ke lokasi-lokasi wisata, penyebaran pembangunan, pemanfaatan lahan, dan perubahan fisik lingkungan.

Fenomena pariwisata menurut Judisseno (2017: 19 - 23) muncul sejak seseorang atau sekelompok orang melakukan perjalanan *refreshing* ke suatu tempat di luar lingkungan dan kebiasaannya sehari-hari untuk mendapatkan sensasi baru sesuai dengan kemampuan dan motivasi setiap individu. Fenomena tersebut memberikan pemahaman bahwa pariwisata memiliki beberapa elemen penting sebagai berikut:

- a) Elemen tempat asal.
- b) Elemen persiapan perjalanan.
- c) Elemen pengalaman.
- d) Elemen perjalanan pulang.
- e) Elemen evaluasi perjalanan.

Geografi pariwisata menurut Yusmiono dan Januardi (2019: 93) adalah studi yang menganalisis dan mendeskripsikan berbagai fenomena fisiografis (unsur-unsur lingkungan fisik) dan fenomena sosiografis (unsur-unsur lingkungan manusia dan sosial budayanya) yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai menarik untuk dikunjungi sehingga berkembang menjadi destinasi pariwisata. Ruang lingkup geografi pariwisata menurut Bonaface dan Cooper (dalam Maryani, 2019: 33) meliputi daerah asal wisatawan, daerah tujuan wisata, dan rute perjalanan antara kedua tempat tersebut (daerah transit).

Pariwisata sebagai kajian geografi menurut Maryani (2019: 20 - 22) memiliki beberapa alasan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Geografi mempelajari variasi ruang. Tujuan utamanya adalah menghilangkan kejenuhan dan kelelahan, memperoleh kesegaran kembali (*refreshing*) sehingga dapat berkreasi kembali (*re-creation*).
- b) Objek material geografi adalah geosfer (atmosfer, litosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer) yang akan menghasilkan berbagai objek wisata baik bersifat alami, sosial maupun budaya masyarakat.
- c) Geografi mempelajari aspek alam dengan manusia secara terintegrasi. Geografi selalu melihat keterkaitan antara aspek fisik dengan fisik, aspek fisik dengan manusia, dan aspek manusia dengan manusia secara terpadu. Keterpaduan antara aspek fisik dan manusia sangat diperlukan untuk meningkatkan nilai jual produk wisata dalam bentuk penataan, pengelolaan, pemasaran, dan pembuatan paket-paket wisata.
- d) Geografi selalu mengkaji hubungan antar fenomena dalam ruang dan dampak suatu aktivitas terhadap ruang. Pengembangan pariwisata bukan hanya menimbulkan pengaruh bagi suatu tempat yang memiliki daya tarik wisata, tetapi juga menimbulkan pengaruh bagi tempat lain yang ada di sekitarnya.
- e) Geografi selalu berkaitan dengan struktur, bentuk dan pola penggunaan lahan yang dibutuhkan untuk zonasi penggunaan lahan wisata.

- f) Geografi erat kaitannya dengan distribusi aktivitas ekonomi dalam ruang. Pariwisata merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang bersifat komersil, memiliki keterkaitan luas dengan potensi daerah, serta berkontribusi terhadap pendapatan wilayah dan masyarakat.
- g) Geografi selalu berhubungan dengan konsep lokasi, relasi, karakter tempat, gerakan, dan regionalisasi. Pariwisata terikat pada lokasi, potensi suatu tempat sebagai daerah tujuan wisata, lumbung wisatawan, aksesibilitas, dan perwilayah daerah tujuan wisata.
- h) Geografi selalu memperhatikan pemanfaatan lingkungan berdasarkan asas dan prinsip kelestarian dan keberlanjutan lingkungan tetap terjaga. Pariwisata pada dasarnya adalah aktivitas yang sangat ditunjang oleh kebersihan, keindahan, kenyamanan, ketertiban, kesejukan, keamanan, dan peran serta atau partisipasi penduduk.

Menurut Maryani 1991 (dalam Kirom, dkk., 2016: 537) syarat-syarat pariwisata antara lain:

- a) *What to see* yaitu di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata khusus dan atraksi budaya yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian, dan sebagainya.
- b) *What to do* yaitu di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama di tempat tersebut.
- c) *What to buy* yaitu tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan masyarakat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.
- d) *What to stay* yaitu di tempat tersebut wisatawan akan tinggal untuk sementara selama berlibur.
- e) *What to arrived* yaitu di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana wisatawan mengunjungi daya tarik wisata tersebut, moda transportasi, jarak tempuh, dan waktu tempuh untuk sampai menuju lokasi wisata.
- f) *What to eat* yaitu di tempat tersebut wisatawan dapat menikmati makanan atau minuman khas tempat wisata.

2.1.2 Konsep Peran Serta

Menurut Bahua (2018: 4), partisipasi sejajar dengan arti peran serta, ikut serta, keterlibatan, atau proses belajar bersama saling mengerti, menganalisis, merencanakan, dan melaksanakan tindakan oleh beberapa anggota masyarakat. Menurut Meray, dkk. (2016: 48), peran serta atau partisipasi diartikan sebagai upaya peran serta masyarakat dalam suatu kegiatan baik dalam bentuk pernyataan maupun kegiatan. Peran serta dan partisipasi memiliki perbedaan makna berdasarkan pelaksanaannya. Peran serta berarti ikut ambil bagian dalam memutuskan suatu keputusan atau mengikuti suatu kegiatan dan memiliki peranan penting dalam kegiatan yang diikuti tersebut, sedangkan partisipasi berarti keterlibatan dalam suatu kegiatan tanpa memiliki peran penting dalam kegiatan yang diikuti tersebut.

Menurut Reindrawati, dkk. (2019: 29 - 30), faktor kunci dalam peran serta atau partisipasi masyarakat adalah kontribusi, pengaruh, pembagian, redistribusi kekuasaan dan kontrol, pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal termasuk memberdayakan masyarakat. Menurut Tawai dan Yusuf (2017: 23) bentuk dalam peran serta atau partisipasi diantaranya keterlibatan peran serta masyarakat dalam menyumbangkan ide, tenaga, materiil, atau moril dalam suatu kegiatan.

Menurut Hamid (2018: 158), dalam pengertian peran serta atau partisipasi terkandung hal yang berkaitan dengan sumbangan. Jenis-jenis pemberian sumbangan dalam kaitannya dengan peran serta pembangunan antara lain sebagai berikut:

- a) Peran serta dengan pikiran.
- b) Peran serta dengan tenaga.
- c) Peran serta dengan pikiran dan tenaga.
- d) Peran serta dengan keahlian.
- e) Peran serta dengan barang.
- f) Peran serta dengan uang.
- g) Peran serta dengan jasa-jasa.

Menurut Adikampana (2016: 13), dengan adanya peran serta diharapkan masyarakat lokal mampu mengidentifikasi berbagai dampak pariwisata dan mampu merumuskan strategi untuk mengoptimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pembangunan maupun pengembangan destinasi pariwisata.

Peran serta masyarakat khususnya masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengembangan destinasi pariwisata bertujuan agar masyarakat lokal mendapat ruang dan kesempatan untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan dan pembagian manfaat pariwisata. Menurut Adikampana (2017: 5), peran serta masyarakat lokal dalam pariwisata dapat dilakukan melalui ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, dan ikut terlibat dalam pembagian manfaat pariwisata. Masyarakat lokal sebagai pihak yang menerima kedatangan wisatawan, perlu dilibatkan karena partisipasi aktif masyarakat akan menciptakan suasana kondusif bagi wisatawan dan kedatangannya benar-benar berkesan. Keterlibatan masyarakat dalam peran serta strategis dapat dilakukan dalam berbagai hal seperti berperan sebagai pelaku usaha pariwisata, berperan sebagai pengelola usaha pariwisata, maupun berperan sebagai penyedia jasa pariwisata.

Peran serta masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata daerahnya menurut Zaenuri (2012: 79 - 82), diantaranya sebagai berikut:

- a) Pelaku usaha pariwisata, jasa pelayanan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Jasa pelayanan dapat dipenuhi oleh masyarakat setempat dengan cara mendirikan usaha jasa pariwisata seperti jasa pemandu wisata, jasa akomodasi, transportasi, rumah makan, dan usaha jasa lainnya yang mendukung pariwisata.
- b) Mengaktualisasikan budaya masa lampau, hal ini menjadi daya tarik khusus objek wisata melalui kegiatan keseharian dan kegiatan seni budaya masyarakat setempat, baik yang sedang berlangsung maupun budaya masa lampau nenek moyang.

- c) Mengembangkan lembaga pariwisata, masyarakat dapat berperan serta dalam pengembangan lembaga yang mendukung pariwisata di daerahnya. Pelaksanaannya dapat dilakukan sendiri oleh masyarakat maupun bekerjasama dengan pemerintah atau pihak lainnya yang terkait, misalnya pembentukan kelompok sadar wisata maupun desa wisata melalui penawaran potensi desa sebagai daya tarik wisata.
- d) Lembaga swadaya masyarakat memiliki peran besar dalam pengembangan pariwisata. Organisasi non pemerintahan ini memiliki peran dalam upaya pelestarian alam dan budaya yang menjadi daya tarik wisata, serta peran aktif dalam pemberdayaan masyarakat baik dilakukan sendiri, bekerjasama dengan pemerintah, sesama lembaga swadaya masyarakat atau bekerjasama dengan masyarakat setempat.

Menurut Bahua (2018: 9), masyarakat sebagai komunitas merupakan kumpulan manusia yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya dan melakukan interaksi dengan lingkungannya secara berkelanjutan dalam suatu kelompok sosial. Menurut Murdiyanto (2008: 65), masyarakat sebagai suatu komunitas (*community*) adalah kelompok orang yang terikat oleh pola-pola interaksi karena kebutuhan dan kepentingan bersama untuk bertemu dalam kepentingan mereka.

Menurut Pujaastawa (2017: 39 - 40), terdapat alasan pentingnya pengelolaan komunitas masyarakat untuk kepentingan pengembangan pariwisata, diantaranya sebagai berikut:

- a) Adanya varietas lokal yang tidak dapat diberikan perlakuan sama. Situasi daerah yang berbeda mengakibatkan sistem pengelolaan yang berbeda karena masyarakat lokal yang paling memahami daerahnya.
- b) Adanya sumber daya lokal yang secara tradisional telah dikelola oleh masyarakat dari generasi ke generasi.
- c) Adanya tanggung jawab lokal yang dilakukan oleh masyarakat dalam pengelolaan karena berbagai hal yang dilakukan masyarakat terhadap sumber daya akan berpengaruh secara langsung terhadap kehidupan mereka.

2.1.3 Konsep Ekofeminisme

Ekofeminisme berasal dari dua suku kata yaitu ekologi dan feminisme. Menurut Astuti (2012:50) eko dalam ekologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* berarti rumah tempat tinggal atau tempat tinggal semua perempuan dan pria, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari. Ekologi mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup dan mengaitkan antara ilmu alam dengan ilmu kemanusiaan secara interdisipliner. Sedangkan feminisme muncul untuk menanggapi masalah ketimpangan antar jenis kelamin, diskriminasi, penindasan, dan kekerasan terhadap perempuan. Gerakan ekologi dan feminisme mempunyai tujuan yang saling memperkuat yaitu keduanya hendak membangun pandangan terhadap dunia yang pada prakteknya berdasarkan model-model patriarkhis dan dominasi-dominasi, karena terdapat kaitan yang sangat penting antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam. Ekofeminisme adalah sebuah istilah baru untuk gagasan lama yang tumbuh dari berbagai gerakan sosial yakni gerakan feminisme, perdamaian dan ekologi pada tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an. Namun baru menjadi populer dalam kaitannya dengan berbagai proses dan aktivitas menentang kerusakan lingkungan hidup.

Ekofeminisme merupakan suatu keterkaitan dan keseluruhan dari teori dan praktek. Menurut Maulana dan Supriatna (2019:262) menyatakan bahwa kaitan antara feminisme dengan lingkungan hidup adalah historis kausal. Para filsuf ekofeminisme berpendapat konsep dasar dari dominasi kembar terhadap alam dan perempuan adalah dualisme nilai dan hierarki nilai. Ekofeminisme menurut Wiyatmi, dkk. (2019:17) masuk ke Indonesia dalam bidang akademik bersama-sama dengan masuknya feminisme karena ekofeminisme merupakan salah satu ragam pemikiran dan gerakan feminisme. Sejumlah pustaka asing masuk awal 1990-an yang ditulis oleh akademisi Indonesia sebagai pembuka pemahaman feminisme di Indonesia dan tahun 2000-an para peneliti dan akademisi mulai fokus secara khusus pada kajian ekofeminisme.

Menurut Wiyatmi, dkk. (2017:10) ekofeminisme adalah salah satu pemikiran dan gerakan sosial yang menghubungkan masalah ekologi dengan perempuan. Ekofeminisme diperkenalkan oleh Francoise d'Eaubonne melalui buku yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort* (feminisme atau kematian) yang terbit pertama kali pada tahun 1974. Buku tersebut mengemukakan adanya hubungan antara penindasan terhadap alam dengan penindasan terhadap perempuan. Istilah ekofeminisme kembali dipopulerkan oleh Karen J. Warren pada tahun 1987 melalui tulisannya yang berjudul *Feminis and Ecology* yang dipublikasikan melalui *Environmental Review 9, No.1* yang berusaha menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan khususnya perempuan dan alam. Ekofeminisme memandang perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam, ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara ekofeminisme dengan isu ekologis.

Menurut Tong (dalam Wiyatmi, dkk., 2017:12) ekofeminisme memiliki konsep yang lebih luas dibandingkan dengan karakteristik aliran feminisme lainnya. Konsep ekofeminisme memahami hubungan bukan hanya antara manusia dengan manusia melainkan juga hubungan antara manusia dengan binatang maupun tumbuhan. Hubungan tersebut seringkali manusia menghancurkan sumber daya alam dengan mesin atau tindakan pencemaran lingkungan lainnya. Akibatnya, menurut ekofeminisme alam juga melakukan perlawanan yang membuat kehidupan manusia menjadi miskin sumber daya alam. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut, menurut ekofeminisme manusia harus memperkuat hubungan satu dengan yang lainnya dan hubungan dengan alam baik binatang maupun tumbuhan.

Ekofeminisme bukan merupakan aliran pemikiran dan gerakan tunggal, melainkan berkembang menjadi beberapa tipe aliran pemikiran yang memiliki kekhasan masing-masing dalam memahami hubungan antara manusia terutama perempuan dengan alam atau lingkungan hidup, antara lain sebagai berikut:

- a) Ekofeminisme alam, dikembangkan oleh Mary Daly melalui bukunya *Gyn/Ecology* dan Susan Griffin melalui bukunya *Woman and Nature*. Ekofeminisme alam menolak inferioritas yang diasumsikan atas perempuan dan alam, serta superioritas yang diasumsikan laki-laki dan kebudayaan. Ekofeminisme alam memandang bahwa alam atau perempuan setara bahkan terkadang lebih baik daripada kebudayaan atau laki-laki. Selain itu, nilai-nilai tradisional perempuan dapat mendorong hubungan sosial yang lebih baik dan cara hidup yang tidak terlalu agresif dan berkelanjutan.
- b) Ekofeminisme spiritualis, dikembangkan oleh Starhawk dan Charles Spretnak. Aliran ini mendasar pada pandangan antroposentris yang mencoba membenarkan bahaya yang disebabkan oleh manusia terhadap alam, sebagaimana pandangan yang membenarkan bahaya yang disebabkan laki-laki terhadap perempuan. Ekofeminisme spiritualis berpendapat bahwa ada hubungan yang dekat antara degradasi lingkungan dengan keyakinan bahwa Tuhan memberikan manusia kekuasaan atas bumi, memahami kekerasan agama terhadap perempuan dan alam. Oleh karena itu, aliran ini menarik kekuatan dari beragam spiritualitas berbasis bumi yang cenderung memfokuskan pada penyembahan terhadap dewi-dewi kuno. Aliran ini juga menarik analogi antara peran perempuan dalam produksi biologis dengan peran arketipal “Ibu Pertiwi” atau “Ibu Kelahiran” sebagai pemberi kehidupan dan pencipta segala sesuatu yang ada. Contohnya mitos di Jawa yang menempatkan Dewi Sri sebagai dewi penjaga tanaman padi.
- c) Ekofeminisme sosialis berusaha menghilangkan penekanan terhadap hubungan antara perempuan dan alam. Ekofeminisme berada pada dua disiplin yang saling berkaitan yaitu ekologi fokus pada isu-isu alam dan lingkungan, serta feminisme yang fokus pada isu-isu gender. Aliran ini mengidealkan adanya sikap dan tindakan manusia yang memberikan perhatian pada alam dan perempuan. Tokoh pemikirnya antara lain Dorothy Dinnerstein, Karen J. Warren, Maria dan Vandana.

2.1.4 Komunitas Srikandi Sungai Indonesia

Komunitas Srikandi Sungai Indonesia diinisiasi oleh UGM pada tahun 2015 yang merupakan upaya untuk perbaikan dan pengelolaan SDA khususnya sungai. Komunitas Srikandi Sungai Indonesia lahir sebagai upaya mendukung kesetaraan gender di Indonesia. Inisiasi Srikandi Sungai Indonesia dilakukan oleh Wakil Rektor bidang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Gadjah Mada Periode 2012 – 2017 yaitu Prof. Dr. Suratman, M.Sc., tepat bersamaan dengan berakhirnya Kongres Sungai Indonesia yang pertama pada Agustus 2015 di Banjarnegara sebagai salah satu upaya kontribusi nyata UGM pada masyarakat. Perayaan Hari Kartini dan Hari Bumi yaitu 21 dan 22 April 2016 menjadi momen bagi Komunitas *Student to River*, Klinik Lingkungan dan Mitigasi Bencana Fakultas Geografi UGM, Pusat Studi Wanita, serta LPPM untuk menggagas gerakan wanita peduli lingkungan sungai yang disebut sebagai Srikandi Sungai Indonesia. Melalui gerakan ini, para wanita khususnya yang tinggal di sekitar kawasan sungai didorong untuk menjadi kekuatan yang menggerakkan usaha-usaha untuk menciptakan kawasan sungai yang lebih indah dan sehat.

Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia menyatakan bahwa Srikandi Sungai Indonesia memiliki posisi strategis guna memfasilitasi perempuan dalam isu-isu strategis terkait adaptasi perubahan iklim melalui pengelolaan lingkungan. Hal ini karena perempuan saat ini masih memiliki keterbatasan terutama dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan rumah tangga dan keterlibatan mereka dalam penentuan kebijakan di lingkungan rumah tangga serta keterlibatan dalam proses penentuan kebijakan pengelolaan air dan sanitasi baik di lingkungan masyarakat maupun pada tataran nasional. Peradaban besar dunia yang tumbuh di sekitar kawasan sungai seperti Sungai Nil di Mesir, Sungai Gangga di India, atau Sungai Musi di Palembang menunjukkan urgensi pelestarian lingkungan sungai, termasuk melalui gagasan Srikandi Sungai Indonesia

Menurut Wakil Rektor bidang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UGM yaitu Prof. Dr. Suratman, M.Sc., srikandi adalah simbol seorang putri, pahlawan yang hebat dalam menyelesaikan masalah. Seorang wanita memiliki peran yang cukup signifikan dalam perkembangan sebuah bangsa. Oleh karena itu, dalam usaha melestarikan lingkungan, karakternya yang menyukai keindahan dan kepedulian yang tinggi dapat menjadi kekuatan bagi para wanita untuk membuat perubahan dan menciptakan lingkungan yang lebih indah dan sehat. Srikandi Sungai Indonesia sejak awal lahir hingga saat ini diketuai oleh Surani Hasanati, S.Si., M.Sc., pemerhati pengembangan masyarakat dan wilayah sungai yang juga merupakan Dosen UGM dan Kepala Divisi Pengabdian Masyarakat (KLMB) Fakultas Geografi UGM. Srikandi Sungai Indonesia awalnya terdiri dari dosen-dosen dan juga aktivis perempuan di seluruh Indonesia yang peduli pada lingkungan sungai dan menekankan pada aspek edukasi lingkungan sungai sebagai implementasi dari *Education for Sustainable Development* sebagai bagian Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Srikandi Sungai Indonesia tergabung dalam UNESCO-UNITWIN program yang memberdayakan perempuan melalui kepemimpinan dan ITC. Srikandi Sungai Indonesia juga mendapatkan penghargaan dari UNESCO pada pertemuan *National Strategic Meeting on Water Security and Sustainable Development Goals (SDG)* di Indonesia pada tanggal 13 April 2016 di Jakarta. Penghargaan tersebut dalam rangka menjadi mitra kunci untuk edukasi air, mengembangkan kapasitas terutama perempuan, dan meningkatkan kesadaran (*water education, capacity building and awareness*). Kegiatan Srikandi Sungai Indonesia meliputi bagian penting dari edukasi, konservasi, dan ekonomi kreatif perempuan dan lingkungan yang melibatkan lintas *stakeholder* dalam skema *Pentahelix Partnership*. Kegiatan yang dilakukan adalah edukasi, kampanye, pelatihan dan pendampingan terkait pengelolaan sampah dari pasar, dapur, dan sumur (PaDaMu) agar sampah tidak masuk ke sungai sehingga tercipta sungai yang cantik, bersih dan indah (CiBi).

Srikandi Sungai Indonesia *launching* dan di deklarasikan di Museum Affandi, Jalan Solo Yogyakarta pada Jumat 29 April 2016. Menurut Suratman Srikandi Sungai Indonesia akan melakukan berbagai program kegiatan mendukung program restorasi sungai di Indonesia. Selain itu, bekerjasama dengan pusat-pusat studi wanita di Indonesia, mengedukasi pendidikan keluarga guna mewujudkan program pancadaya sungai di Indonesia. Program pancadaya sungai Indonesia diantaranya adalah sungai sehat, wasis, tangguh, kreatif, dan sungai rahayu. Srikandi Sungai Indonesia juga menginisiasi pembentukan taman sungai SSI di beberapa daerah untuk mengajak masyarakat melestarikan sungai sebagai sumber pengetahuan dan rekreasi pada tahun 2020. Taman sungai SSI di Indonesia yang sudah ada diantaranya taman Sungai Code, Winongo, Gajahwong di DIY, 15 taman sungai di Klaten, Pemalang, Tasikmalaya, dan taman Sungai Kohoin dan Biak di Papua Barat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Srikandi Sungai Indonesia diharapkan akan mengunggah komitmen seluruh pemangku kepentingan dan masyarakat untuk melakukan aksi-aksi konstruktif dan inovatif dalam upaya pengelolaan lingkungan di Indonesia, terutama keberadaan sungai.

Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak memberikan apresiasi pada komunitas Srikandi Sungai Indonesia karena telah melakukan berbagai kegiatan edukasi dan sosialisasi bagi keluarga dalam rangka menanamkan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan dan kelestarian lingkungan bagi anak. Hal ini sejalan dengan salah satu prioritas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk 5 tahun ke depan yaitu peningkatan peran ibu dan keluarga dalam pendidikan atau pengasuhan anak. Srikandi Sungai Indonesia mengajarkan anak-anak mengenai pentingnya menjaga lingkungan sejak dini sehingga mereka akan tumbuh menjadi anak-anak yang tidak hanya memiliki kemampuan secara kognitif tetapi juga memiliki empati dan tanggung jawab dengan menjaga kualitas lingkungan hidup.

2.1.5 Konsep Sungai

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai, sungai adalah alur atau wadah air alami dan/atau buatan berupa jaringan pengaliran air beserta air di dalamnya, mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi kanan dan kiri oleh garis sempadan. Menurut Salsabila dan Irma (2020: 7), sungai merupakan salah satu bagian dari siklus hidrologi. Sungai merupakan aliran air di permukaan yang besar dan berbentuk memanjang yang mengalir secara terus menerus dari hulu (sumber) menuju hilir (muara). Menurut Soetoto (2016: 142), bentuklahan fluvial adalah bentuklahan hasil kegiatan erosi dan sedimentasi sungai. Bentuklahan ini berlereng sedang hingga datar. Beberapa contoh bentuklahan jenis ini antara lain tubuh sungai, danau, dataran banjir, tanggul sungai, *zone point bar*, *backwamps*, teras fluvial, kipas aluvial, dan delta.

Menurut Waryono (2018: 2 - 3) struktur sungai dapat dilihat dari tepian aliran sungai (tanggul sungai), alur sungai, bantaran sungai, dan tebing sungai, sebagai berikut:

- a) Alur dan tanggul sungai, alur sungai adalah bagian dari muka bumi yang selalu terisi air yang mengalir bersumber dari aliran limpasan, aliran *sub surface run-off*, mata air, air bawah tanah (*base flow*). Alur sungai dibatasi oleh batuan keras dan berfungsi sebagai tanggul sungai.
- b) Dasar dan gradien sungai, dasar sungai sangat bervariasi mencerminkan batuan dasar yang keras, jarang ditemukan bagian yang rata kadang bergelombang, landai, atau bentuk dari keduanya. Dasar sungai sering terendapkan material yang terbawa aliran sungai (endapan lumpur). Tebal tipisnya dasar sungai sangat dipengaruhi batuan dasarnya. Dasar sungai dari hulu ke hilir memperlihatkan perbedaan tinggi (elevasi), pada jarak tertentu atau keseluruhan sering disebut gradien sungai. Gradien sungai adalah persentase rata-rata elevasi sungai dari hulu sampai hilir yang berpengaruh besar terhadap laju aliran air sungai.

- c) Bantaran sungai, merupakan bagian yang terletak antara badan sungai dengan tanggul sungai, mulai dari tebing sungai hingga bagian yang datar.
- d) Tebing sungai, merupakan bentang alam yang menghubungkan antara dasar sungai dengan tanggul sungai. Umumnya membentuk lereng atau sudut lereng.

Morfologi sungai menurut Kurniawan, dkk. (2017:2) merupakan ukuran dan bentuk sungai sebagai hasil reaksi terhadap perubahan kondisi hidraulik dari aliran sehingga sungai akan menyesuaikan ukuran-ukuran dan bentuknya baik bentuk geometri atau kekasaran dasar sungai. Bagian dasar dan tebing sungai akan dibentuk oleh material yang diangkut aliran sungai yang berasal dari pelapukan geologi pada periode yang panjang. Bentuk sungai selalu berubah mengikuti karakteristik alami yang merupakan faktor penting dalam proses pembentukan sungai. Karakteristik alami tersebut antara lain iklim dan fisiografis daerah di wilayah sungai yang secara pembagian besar terdiri dari topografi DAS, formasi batuan, daerah tangkapan hujan, dan vegetasi. Secara umum morfologi sungai dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk, antara lain:

- a) Sungai lurus (*straight*) umumnya berada pada daerah bertopografi terjal memiliki energi aliran kuat atau deras.
- b) Sungai berkelok (*meandering*) merupakan sungai yang alirannya berbelok-belok. Secara umum proses erosi lemah sehingga pengendapan sedimen kuat.
- c) Sungai teranyam (*braided*) umumnya terdapat pada daerah datar dengan energi arus alirannya lemah dan batuan di sekitarnya lunak. Aliran sungai menyebar dan kemudian menyatu kembali masih dalam lembah sungai tersebut yang lebar.
- d) Sungai bercabang (*anastomosing*) terjadi karena adanya dua aliran sungai yang bercabang-cabang, dimana cabang yang satu dengan yang lainnya bertemu kembali pada titik dan kemudian bersatu kembali pada titik lain membentuk satu aliran. Energi alirannya rendah.

Menurut Waryono (2018: 5 - 6) lingkungan fisik menggambarkan kondisi kedalaman sungai, debit sungai, suhu air, salinitas, dan padatan tersuspensi, antara lain:

- a) Kedalaman sungai dipengaruhi oleh jumlah air yang tertampung pada alur sungai yang diukur dari penampang dasar sungai ke permukaan air. Rata-rata kedalaman sungai pengukurannya minimal dari tiga titik yang berbeda yaitu kanan, tengah, dan kiri.
- b) Debit sungai adalah besaran volume air yang mengalir setiap satuan waktu. Sumber air berasal dari curah hujan dan aliran bawah tanah seperti *sub surface run-off*, mata air, dan air bawah tanah (*base flow*).
- c) Suhu air dipengaruhi oleh ketinggian tempat, intensitas cahaya matahari, batuan kapur dan panas bumi. Daerah hulu memiliki suhu yang rendah dibandingkan bagian tengah dan hilir.
- d) Salinitas adalah besaran kadar garam yang terkandung dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan kandungan unsur hara yang bersifat basa.
- e) Padatan tersuspensi dan kekeruhan sangat dipengaruhi oleh musim. Pada musim hujan kandungan lumpur relatif lebih tinggi karena besarnya laju erosi. Musim kemarau tingkat kekeruhan air dipengaruhi oleh laju aliran air yang terbatas menoreh hasil-hasil endapan sungai.

Menurut Waryono (2018: 4 - 5), karakteristik sungai memberikan gambaran mengenai profil sungai, pola aliran sungai, genetik sungai, dan tata nama sungai, antara lain sebagai berikut:

- a) Profil sungai, berdasarkan perkembangannya terdiri tiga taraf antara lain sebagai berikut:
 - 1) Periode muda terdapat di daerah hulu sungai, memiliki ketinggian relief yang cukup besar. Ciri spesifiknya terdapat sayatan sungai yang dalam oleh erosi air yang kuat dari air yang mengalir cepat dan daya angkut besar. Sering dijumpai erosi tegak sehingga lembah berbentuk huruf V.
 - 2) Periode dewasa terdapat di bagian tengah sungai. Ciri spesifiknya kecepatan aliran air berkurang karena ketinggian relief berkurang,

daya angkut berkurang, dan mulai timbul pengendapan sehingga terjadi akumulasi material, arus air akan berbelok-belok karena endapan yang mengeras, dan di tempat endapan tersebut sering terjadi meander.

- 3) Periode tua, terdapat di daerah hilir dengan ciri ketinggian rendah, tidak terjadi erosi tegak, daya angkut semakin berkurang sehingga menjadi pusat pengendapan. Tekanan air laut di bagian muara sungai sering menyebabkan delta.
- b) Genetik sungai dibedakan menjadi empat, antara lain:
- 1) Sungai konsekuen yaitu sungai yang arah alirannya searah mengikuti kemiringan lapisan batuan.
 - 2) Sungai subsekuen yaitu sungai yang arah alirannya sejajar dengan lapisan batuan.
 - 3) Sungai obsekuen yaitu sungai yang arah alirannya berlawanan dengan arah kemiringan lapisan batuan.
 - 4) Sungai resekuen yaitu sungai yang arah alirannya searah dengan sungai konsekuen, mengalirkan airnya masuk ke sungai subsekuen.
- c) Pola aliran sungai adalah kumpulan sungai yang memiliki bentuk yang sama menggambarkan keadaan profil dan genetik sungai. Pola sungai dipengaruhi oleh lereng dan ketinggian, perbedaan erosi, struktur jenis batuan, patahan dan lipatan. Pola aliran sungai, sebagai berikut:
- 1) Pola dendritik, bentuknya menyerupai garis-garis pada penampang daun, terdapat di struktur batuan beku, pada pegunungan dewasa.
 - 2) Pola rectangular, umumnya terdapat di struktur batuan beku, biasanya lurus mengikuti struktur patahan, sungainya saling tegak lurus.
 - 3) Pola trellis berbentuk kuat mengikuti batuan sedimen, terdapat perpaduan sungai konsekuen dan subsekuen.
 - 4) Pola radial berbentuk mengikuti bentukan muka bumi yang cembung, merupakan asal mula sungai konsekuen.

- d) Tata nama sungai, terdiri dari empat bagian antara lain:
- 1) Induk sungai merupakan tubuh sungai terpanjang dan terlebar mulai dari hulu sampai hilir sungai.
 - 2) Anak sungai merupakan cabang-cabang sungai yang menyatu dengan induk sungai.
 - 3) Alur anak cabang sungai merupakan cabang-cabang sungai yang menyatu dengan anak sungai.
 - 4) Alur mati merupakan alur-alur di bagian teratas yang terkadang berair apabila hujan dan mengering apabila tidak hujan.

Menurut Mulyawardani (2017: 1 - 2), sungai sebagai sumber air merupakan salah satu sumber daya alam yang berfungsi serbaguna bagi kehidupan makhluk hidup. Menurut Sosrodarsono (2003: 169) sungai dapat digunakan untuk berbagai jenis aspek seperti pembangkit listrik, pelayaran, pariwisata, perikanan, pertanian sebagai sumber air yang penting untuk irigasi, dan lain-lain. Pemanfaatan dan pengembangan sungai dilakukan dengan tidak merusak kelestarian keanekaragaman hayati, tidak merusak ekosistem yang terdapat di sungai, mempertimbangkan karakteristik sungai, serta kekhasan dan aspirasi daerah atau masyarakat setempat.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai menyatakan pemanfaatan sungai meliputi pemanfaatan:

- a) Pemanfaatan sungai untuk rumah tangga.
- b) Pemanfaatan sungai untuk pertanian.
- c) Pemanfaatan sungai untuk sanitasi lingkungan.
- d) Pemanfaatan sungai untuk industri.
- e) Pemanfaatan sungai untuk pariwisata.
- f) Pemanfaatan sungai untuk olahraga.
- g) Pemanfaatan sungai untuk pembangkit tenaga listrik.
- h) Pemanfaatan sungai untuk transportasi.

Sungai kaitannya dengan pariwisata menurut Widianara, dkk. (2020: 51) merupakan salah satu ekosistem yang secara potensial dapat dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata. Menurut Wisudawati (2017: 25) sungai dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata berdasarkan pertimbangan keberadaan air sungai. Sungai yang cocok dijadikan sebagai daya tarik wisata adalah sungai permanen dan sungai periodik. Tipe sungai berdasarkan keberadaan airnya, antara lain:

- a) Sungai permanen, sungai dengan keberadaan airnya sepanjang tahun.
- b) Sungai periodik, sungai yang debit airnya besar pada musim hujan dan sedikit pada musim kemarau.
- c) Sungai intermiten, sungai yang airnya hanya ada pada musim hujan dan kering pada musim kemarau.
- d) Sungai efemerial, sungai yang keberadaan airnya hanya sesaat pada musim hujan setelah itu airnya surut dan mengering.

Menurut Wisudawati (2017: 25) pengembangan sungai sebagai daya tarik wisata memuat beberapa hal, antara lain:

- a) Mengembangkan situasi yang memberikan keunikan dan natural.
- b) Mencirikan identitas lokal atau komunitas lokal.
- c) Peran serta masyarakat sekitar sungai sangat penting.
- d) Melibatkan *stakeholder* dan pemerintah dalam pengembangan wisata sungai.
- e) Melakukan antisipasi terhadap modal pendanaan.
- f) Menjaga profesionalitas dan konsistensi mulai dari perancangan sampai dengan operasionalnya.
- g) Mempertimbangkan aksesibilitas menuju lokasi, moda transportasi, dan produk wisata yang tepat untuk diterapkan.

2.1.6 Konsep Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata menurut Tisnawati dan Ratriningsih (2017: 191) adalah segala kegiatan dan usaha terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana dan prasarana baik berupa barang

atau jasa dan fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan. Pengembangan sektor pariwisata menjadi kajian yang menarik terutama dalam upaya untuk mengoptimalkan potensi pariwisata. Potensi pariwisata adalah semua objek (alam, budaya, dan buatan) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan. Pengembangan pariwisata harus memenuhi syarat-syarat pengembangan daya tarik wisata.

Pengembangan pariwisata menurut Firawan dan Suryawan (2016: 93) merupakan langkah yang dilakukan untuk membuat daya tarik wisata maju sehingga banyak dikunjungi. Menurut Devy dan Soemanto (2017: 35) pengembangan pariwisata merupakan penggerak utama sektor kepariwisataan yang membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun pihak swasta. Menurut Fidela, dkk. (2020: 565), pengembangan pariwisata termasuk ke dalam pembangunan berkelanjutan yang perlu dilakukan sebagai upaya mendorong peningkatan investasi daerah.

Menurut Ayuningtyas dan Djoeffan (2017: 3), pengembangan pariwisata memiliki komponen dalam kegiatan pariwisata meliputi dua komponen utama yaitu komponen *supply* dan komponen *demand*.

- a) Komponen *supply* (sediaan) merupakan produk wisata yang dapat ditawarkan meliputi objek dan daya tarik wisata, sarana prasarana pariwisata, jasa pariwisata, serta sarana dan prasarana lingkungan.
- b) Komponen *demand* (permintaan) mencakup keinginan serta aspirasi wisatawan dan masyarakat di sekitar kawasan pariwisata meliputi atraksi wisata, atraksi budaya yang didasarkan pada aktivitas, dan atraksi yang diciptakan secara khusus.

Pengembangan pariwisata memperhatikan aspek-aspek penting dalam strategi pengembangan pariwisata, diantaranya:

a) Amenitas (Fasilitas dan Layanan Jasa Pariwisata)

Fasilitas dan layanan jasa pariwisata merupakan segala fasilitas baik sarana maupun prasarana yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi.

b) Atraksi (Daya Tarik Wisata)

Daya tarik wisata sebagai unsur penting pariwisata karena dapat menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Daya tarik wisata alam merupakan segala bentuk daya tarik yang dimiliki oleh alam. Daya tarik wisata misalnya laut, pantai, gunung, bukit, lembah, danau, air terjun, sungai, vegetasi alami. Daya tarik wisata buatan manusia meliputi daya tarik wisata budaya seperti upacara adat, wayang, lagu, ritual, vegetasi (tanaman hias). Selain budaya, terdapat daya tarik yang berkaitan dengan hasil karya cipta manusia seperti bangunan, seni dua dimensi, seni pahat, dan lain-lain. Daya tarik wisata minat khusus seperti agrowisata, wisata tirta, wisata petualangan, speologi (goa), wisata ziarah, wisata kesehatan, dan wisata taman.

c) Aksesibilitas (Kemudahan untuk Mencapai Destinasi Pariwisata)

Aksesibilitas berarti kemudahan yang tersedia untuk mencapai destinasi wisata. Aksesibilitas adalah sarana atau infrastruktur untuk mencapai destinasi dan kembali ke daerah asalnya. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi, dan rambu-rambu penunjuk jalan dan semua aspek yang memperlancar dalam melakukan perjalanan.

d) *Anciliary* atau *Hospitality* (Keramahtamahan)

Keramahtamahan berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus destinasi wisata tersebut. Unsur ini memiliki kesan dan kenangan bagi para wisatawan dan dapat menciptakan citra positif pemasaran wisata. Pengelolaan destinasi wisata sangat penting karena memberikan keuntungan kepada pihak terkait seperti pemerintah, masyarakat, wisatawan dan lingkungan.

2.1.7 Sumber Daya Pariwisata

Sumber daya pariwisata erat kaitannya dengan unsur-unsur pariwisata. Menurut Isdarmanto (2017: 13), pada dasarnya bagian-bagian dari pariwisata terdiri atas tiga unsur, diantaranya manusia merupakan unsur insani sebagai pelaku kegiatan usaha, tempat merupakan unsur fisik yang sebenarnya tercakup oleh kegiatan itu sendiri, dan waktu merupakan unsur tempo yang dihabiskan dalam perjalanan itu sendiri selama berdiam di tempat tujuan. Menurut Widiantera, dkk. (2020: 51), sumber daya yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata diantaranya keajaiban dan keindahan alam (topografi), keragaman flora, keragaman fauna, kehidupan satwa liar, vegetasi alam, rekreasi perairan (danau, sungai, air terjun, pantai), lintas alam (trekking, refting), dan objek megalitik.

Menurut Maryani (2019: 56), ruang atau geosfer merupakan sumber daya yang vital untuk pengembangan pariwisata. Geosfer tersebut dapat berupa sumber daya untuk objek wisata, diantaranya:

- a) Atmosfer, yakni iklim dan cuaca meliputi panas, sejuk, dan dingin karena masing-masing cuaca tersebut memiliki daya tarik dan dapat mempengaruhi aktivitas wisata yang dilakukan.
- b) Litosfer, yakni bentuklahan meliputi perbukitan, dataran, pegunungan, dan gunung api. Bentuklahan ini berkorelasi dengan cuaca dan penggunaan lahan sehingga menghasilkan berbagai agrowisata, wisata gunung api, wisata air panas, wisata goa, dan sebagainya.
- c) Hidrologi, yakni tata air yang menghasilkan objek wisata meliputi danau, sungai, dan laut.
- d) Biosfer, yakni flora dan fauna menghasilkan objek wisata berupa kebun binatang, taman nasional, dan cagar alam.
- e) Antroposfer, yakni kehidupan manusia yang akan menghasilkan objek wisata sosial dan budaya berupa adat istiadat, kesenian, kepercayaan, bangunan sejarah, hasil budaya primitif (artefak), dan hasil budaya teknologi modern (dunia fantasi).

2.1.8 Jenis-Jenis Pariwisata

Pariwisata berdasarkan letak geografis menurut Suwena dan Widyatmaja (2017: 19), diantaranya sebagai berikut:

- a) Pariwisata lokal, yaitu jenis kepariwisataan yang ruang lingkungannya lebih sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja. Misalnya kepariwisataan wilayah administrasi kota atau kabupaten.
- b) Pariwisata regional, yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam suatu wilayah tertentu, meliputi regional dalam skala nasional dan dapat pula regional dalam skala internasional. Misalnya kepariwisataan Bali, Yogyakarta, dan lain-lain.
- c) Pariwisata nasional, yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan dalam wilayah suatu negara, dimana para wisatawannya berasal dari warga negara asli dan warga negara asing. Misalnya pariwisata di wilayah Indonesia.
- d) Pariwisata regional-internasional, yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut. Misalnya kepariwisataan ASEAN.
- e) Pariwisata internasional, yaitu kegiatan kepariwisataan yang terdapat atau dikembangkan di berbagai negara yang ada di dunia.

Jenis-jenis pariwisata berdasarkan tujuannya menurut Rahayu, dkk. (2015: 10 - 11) diantaranya sebagai berikut:

- a) Pariwisata untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, untuk menyegarkan dari keletihan dan kelelahannya.

- b) Pariwisata untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*)

Perjalanan usaha ini adalah perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan.

c) Pariwisata untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar tempat tinggal.

d) Pariwisata untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keinginan untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat daerah lain, untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat, dan lain-lain.

e) Pariwisata untuk Olahraga (*Sports Tourism*)

Pariwisata untuk tujuan olahraga dapat dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya *big sports event*, pariwisata yang dilakukan karena peristiwa olahraga besar seperti *Olympiade Games*, *World Cup*, dan sebagainya. *Sporting Tourism of the Practitioner*, pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktikkan sendiri, seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, dan sebagainya.

f) Pariwisata untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang mengikuti kegiatan tertentu. Konvensi sering dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan peserta, biasanya tinggal beberapa hari di kota atau negara penyelenggara.

Jenis-jenis pariwisata menurut Isdarmanto (2017: 81), diantaranya sebagai berikut:

- a) Darmawisata, wisata yang bertujuan untuk mencari kesenangan.
- b) Widyawisata, wisata yang bertujuan menambah ilmu pengetahuan.
- c) Karyawisata, wisata yang berhubungan dengan pekerjaan.

2.1.9 Sarana dan Prasarana Pariwisata

Sarana wisata menurut Isdarmanto (2017: 34), merupakan sarana yang dibutuhkan oleh wisatawan dari aspek ekonomi yang merupakan berbagai fasilitas amenities yang selalu diperlukan atau dibutuhkan langsung oleh wisatawan. Sarana pariwisata menurut Ghani (2017: 24) adalah segala sesuatu yang melengkapi dan bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata agar dapat berjalan lancar. Sarana pariwisata menurut Yoeti (1996: 199 - 204) dibagi menjadi tiga kelompok, diantaranya sebagai berikut:

a) Sarana Pokok (*Main Tourism Superstructure*)

Sarana pokok kepariwisataan adalah tempat yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata. Sarana yang termasuk ke dalam sarana pokok kepariwisataan diantaranya *travel agent*, *tour operator*, angkutan wisata, rumah makan, akomodasi atau penginapan, objek wisata, dan atraksi wisata.

b) Sarana Pelengkap (*Supplementing Tourism Superstructure*)

Sarana pelengkap kepariwisataan yaitu tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi wisatawan juga dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. Sarana yang termasuk ke dalam sarana pelengkap diantaranya sarana olahraga, sarana bermain anak, sarana pariwisata sekunder misalnya salon, dan sarana *amusement* (hiburan) lainnya.

c) Sarana Penunjang (*Supporting Tourism Superstructure*)

Sarana penunjang kepariwisataan yaitu sarana yang berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal di daerah tujuan wisata, tetapi memiliki fungsi lain yaitu membuat wisatawan lebih banyak mengeluarkan dan membelanjakan uangnya di tempat wisata yang mereka kunjungi. Sarana yang termasuk ke dalam sarana penunjang kepariwisataan diantaranya toko cenderamata.

Prasarana pariwisata menurut Utama (2014: 131 - 132) merupakan semua fasilitas yang memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang memberikan pelayanan kepada para wisatawan. Prasarana pariwisata menurut Suwanto (dalam Ghani, 2017: 25) adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan sebagainya. Prasarana wisata menurut Yoeti (1996: 186 - 192) diantaranya:

a) Prasarana perekonomian

- 1) Aksesibilitas, merupakan daya hubung antara zona yang wujudnya berupa jalan raya dan jaringan angkutan. Aksesibilitas merupakan faktor penting dalam proses berwisata, tingkat kemudahan untuk menjangkau suatu kawasan wisata dilihat dari aksesibilitas yang berupa kondisi jalan raya dan ketersediaan moda angkutan untuk menuju kawasan wisata. Peningkatan aksesibilitas berarti mempersingkat waktu dan biaya perjalanan.
- 2) Prasarana utilitas (penunjang untuk pelayanan lingkungan), yang termasuk kelompok utilitas diantaranya listrik, air bersih, persediaan air minum, toilet, dan mushola.
- 3) Prasarana komunikasi seperti pusat informasi, dan ketersediaan jaringan komunikasi.
- 4) Prasarana sistem perbankan.

b) Prasarana Sosial

- 1) Prasarana sistem pendidikan.
- 2) Prasarana pelayanan kesehatan seperti pos kesehatan atau persediaan P3K.
- 3) Prasarana pelayanan keamanan seperti pos keamanan agar terhindar dari tindakan-tindakan kriminal selama berada di kawasan wisata.
- 4) Petugas yang langsung melayani wisatawan.

2.1.10 Promosi Pariwisata

Menurut Marpaung dan Bahar (2002: 103) promosi ialah suatu upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan produk pariwisata dengan permintaan wisatawan sehingga produk menjadi kunci sebuah upaya promosi pariwisata yang dikemas dengan berbagai model agar wisatawan tertarik untuk berkunjung atau membeli. Berhasil tidaknya promosi pariwisata dapat diukur dari banyaknya informasi yang diminta dan besarnya volume kedatangan wisatawan. Menurut Sumarni (2015: 325) promosi yaitu suatu kegiatan komunikasi informasi penjual dan pembeli yang bertujuan untuk mengubah sikap dan tingkah laku pembeli, yang tadinya tidak mengenal menjadi mengenal, sehingga menjadi pembeli dan tetap mengingat produk tersebut.

Promosi dalam pariwisata menurut Ali dan Wahyuni (2017: 203) merupakan arus informasi satu arah yang dibuat untuk mengarahkan calon wisatawan atau lembaga usaha pariwisata kepada tindakan yang mampu menciptakan pertukaran (jual beli) dalam pemasaran produk pariwisata. Promosi dalam pemasaran produk pariwisata berperan penting sebagai pendukung dalam transaksi dengan menginformasikan, membujuk, mengingatkan, dan membedakan produk pariwisata yang dipromosikan dengan pariwisata perusahaan lain.

Tujuan promosi menurut Adiyanto dan Supriatna (2018: 87) terbagi ke dalam tiga tujuan utama, sebagai berikut:

- a) Menginformasikan (*informing*), terdiri dari:
 - 1) Menginformasikan pasar mengenai keberadaan produk baru.
 - 2) Memperkenalkan cara pemakaian yang baru dari suatu produk.
 - 3) Menyampaikan perubahan harga kepada pasar.
 - 4) Menjelaskan cara kerja suatu produk.
 - 5) Menginformasikan jasa-jasa yang disediakan oleh perusahaan.
 - 6) Meluruskan kesan yang keliru.
 - 7) Mengurangi ketakutan atau kekhawatiran pembeli.
 - 8) Membangun citra perusahaan.

- b) Membujuk pelanggan sasaran (*persuading*) untuk:
 - 1) Membentuk pilihan merek.
 - 2) Mengalihkan pilihan ke merek tertentu.
 - 3) Merubah persepsi pelanggan terhadap atribut produk.
 - 4) Mendorong pembeli untuk belanja saat itu juga.
 - 5) Mendorong pembeli untuk menerima kunjungan wiraniaga.
- c) Mengingat (*reminding*) terdiri dari:
 - 1) Mengingat pembeli bahwa produk yang bersangkutan dibutuhkan dalam waktu dekat.
 - 2) Mengingat pembeli pada tempat-tempat yang menjual produk perusahaan.
 - 3) Membuat pembeli tetap ingat walaupun tidak kampanye iklan.
 - 4) Menjaga agar ingatan pertama pembeli jatuh pada produk perusahaan.

Jenis kegiatan promosi menurut Manafe, dkk. (2016: 105) antara lain sebagai berikut:

- a) Periklanan (*advertising*) yaitu bentuk promosi non personal dengan menggunakan berbagai media yang ditujukan untuk merangsang pembelian.
- b) Penjualan tatap muka (*personal selling*) yaitu bentuk promosi secara personal dengan presentasi lisan dalam suatu percakapan dengan calon pembeli untuk merangsang pembelian.
- c) Publisitas (*publiscity*) yaitu bentuk promosi non personal mengenai pelayanan atau kesatuan usaha tertentu dengan cara mengulas informasi atau berita tentang produk (umumnya bersifat ilmiah).
- d) Promosi penjualan (*sales promotion*) yaitu suatu bentuk promosi yang dilakukan dengan menggunakan tenaga pemasaran yang ahli pada bidangnya.
- e) Pemasaran langsung (*direct marketing*) yaitu suatu bentuk penjualan perorangan secara langsung ditujukan untuk mempengaruhi pembelian konsumen.

2.1.11 Sapta Pesona Pariwisata

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia dalam pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012: 5) sapta pesona merupakan tujuh unsur pesona yang harus diwujudkan agar terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan. Menurut Kelana, dkk. (2019: 480 - 481) sapta pesona meliputi:

- a) Aman, suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan bebas dari rasa kecemasan bagi wisatawan.
- b) Tertib, suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien.
- c) Bersih, suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata atau di daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan sehat atau *higienis* sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.
- d) Sejuk, suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan betah bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.
- e) Indah, suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan mendalam bagi wisatawan.
- f) Ramah, suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata bersumber dari masyarakat yang mencerminkan suasana akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi bagi wisatawan.
- g) Kenangan, suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan yang indah bagi wisatawan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang memiliki kaitan atau hubungan erat dengan pokok masalah atau sesuatu yang sedang dibahas atau diteliti. Penelitian relevan yang penulis ambil adalah satu penelitian berupa jurnal dan dua penelitian berupa skripsi yang memiliki kaitan erat dengan tema yang akan dibahas. Penelitian relevan yang pertama merupakan jurnal dari Ni Nyoman Sri Wisudawati tahun 2017 tentang Pengembangan Daya Tarik Wisata Sungai di Kota Denpasar melalui Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Sungai Loloan di Kawasan Mertasari, Sanur Kauh). Penelitian relevan kedua merupakan skripsi dari Muhammad Iman Hadi Rusyaman tahun 2018 tentang Prospek Pengembangan Wisata Alam Cireong sebagai Daerah Tujuan Wisata di Desa Sukaresik Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian relevan yang ketiga merupakan skripsi dari Ardhan Ardiyana tahun 2019 tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Cikadongdong *River Tubing* sebagai Wisata Minat Khusus di Desa Payung Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka.

Persamaan antara penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kesamaan dalam tema pembahasan objek kajian yakni pariwisata dengan memanfaatkan sumber daya pariwisata dari aspek hidrologi yakni sungai, kesamaan dalam jenis daya tarik yang dimiliki yakni daya tarik wisata alam dengan kategori wisata minat khusus. Selain itu, kesamaan juga terletak pada fokus kajian penelitian yakni peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah. Perbedaan antara penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi objek kajian yang diteliti. Perbedaan terletak pada rumusan masalah serta hipotesis yang didapatkan. Perbedaan selanjutnya juga terdapat pada judul terutama pada penelitian relevan kedua yang membahas pengembangan pariwisata dari aspek umum selain peran serta masyarakat.

Rincian penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

Penelitian Relevan 1	
Nama	Ni Nyoman Sri Wisudawati (2017).
Judul	Pengembangan Daya Tarik Wisata Sungai di Kota Denpasar melalui Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Sungai Loloan di Kawasan Mertasari, Sanur Kauh).
Rumusan Masalah	Bagaimana pengembangan wisata Sungai Loloan di kawasan Mertasari Kota Denpasar melalui pemberdayaan masyarakat?
Penelitian Relevan 2	
Nama	Muhammad Iman Hady Rusyaman (2018).
Judul	Prospek Pengembangan Wisata Alam Cireong sebagai Daerah Tujuan Wisata di Desa Sukaresik Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana prospek pengembangan Wisata Alam Cireong sebagai Daerah Tujuan Wisata di Desa Sukaresik Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis? 2. Bagaimana upaya pengembangan Wisata Alam Cireong sebagai Daerah Tujuan Wisata di Desa Sukaresik Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis?
Hipotesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wisata Alam Cireong sebagai daerah tujuan wisata di Desa Sukaresik Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis mempunyai prospek pengembangan sebagai daerah tujuan wisata dengan adanya kondisi air Ci Reong, rekreasi keluarga, panorama alam, aksesibilitas lokasi dan peranan masyarakat Desa Sukaresik. 2. Upaya pengembangan Wisata Alam Cireong sebagai Daerah Tujuan Wisata diantaranya : perbaikan jalan, meningkatkan promosi wisata, menyediakan tempat makan atau restoran dan menyediakan kolam renang.
Penelitian Relevan 3	
Nama	Ardhan Ardiyana (2019)
Judul	Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Cikadongdong <i>River Tubing</i> sebagai Wisata Minat Khusus di Desa Payung Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka.
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Cikadongdong <i>River Tubing</i> sebagai wisata minat khusus di Desa Payung Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka? 2. Faktor-faktor geografi apa sajakah yang mendukung dan menghambat dalam pengelolaan Cikadongdong <i>River Tubing</i> sebagai wisata minat khusus di Desa Payung Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka?
Hipotesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Cikadongdong <i>River Tubing</i> sebagai wisata minat khusus di Desa Payung Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka yaitu dengan harta benda, pikiran, tenaga dan keterampilan. 2. Faktor-faktor geografi yang mendukung dan menghambat dalam pengelolaan Cikadongdong <i>River Tubing</i> sebagai wisata minat khusus di Desa Payung Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka diantaranya faktor pendukung meliputi panorama alam yang sejuk, aksesibilitas baik, pengelolaan wisata dengan SOP yang baik, promosi wisata yang baik. Faktor penghambat meliputi sarana dan prasarana belum memadai dan transportasi belum memadai.

Penelitian yang Dilakukan	
Nama	Elang Komalasari (2021)
Judul	Peran Serta Komunitas Srikandi Sungai Indonesia Tasikmalaya dalam Pengembangan Wisata Alam Cipatani di Desa Nanggewer Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah bentuk-bentuk peran serta Komunitas Srikandi Sungai Indonesia Tasikmalaya dalam pengembangan Wisata Alam Cipatani di Desa Nanggewer Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya? 2. Faktor-faktor geografi apa sajakah yang mempengaruhi pengembangan Wisata Alam Cipatani di Desa Nanggewer Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya?
Hipotesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk-bentuk peran serta Komunitas Srikandi Sungai Indonesia Tasikmalaya dalam pengembangan Wisata Alam Cipatani di Desa Nanggewer Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya diantaranya aktivitas Komunitas Srikandi Sungai Indonesia Tasikmalaya dan aktivitas masyarakat. 2. Faktor-faktor geografi yang mempengaruhi pengembangan Wisata Alam Cipatani di Desa Nanggewer Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya meliputi faktor fisik dan non fisik. Faktor fisik diantaranya kondisi air sungai, panorama alam, dan vegetasi. Faktor non fisik diantaranya sarana dan prasarana, manajemen pengelolaan, promosi pariwisata, dan dukungan pemerintah.

Sumber : Peneliti, 2021

2.3 Kerangka Konseptual

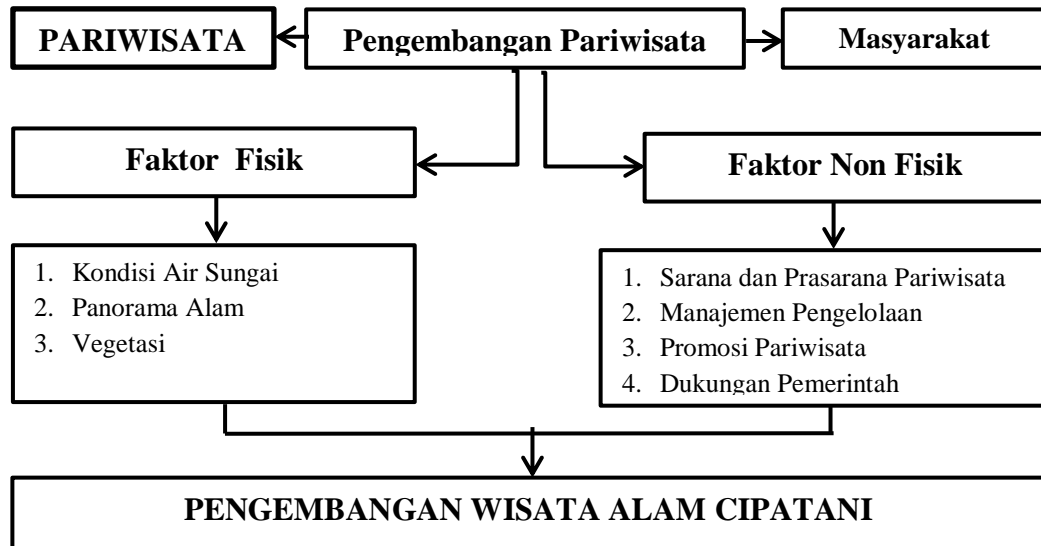
2.3.1 Bentuk-bentuk peran serta Komunitas Srikandi Sungai Indonesia Tasikmalaya dalam pengembangan Wisata Alam Cipatani di Desa Nanggewer Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual 1

2.3.2 Faktor-faktor geografi yang mempengaruhi pengembangan Wisata Alam Cipatani di Desa Nanggewer Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Konseptual 2

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Priyono (2008: 66 - 67) merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya, atau jawaban sementara atas pertanyaan peneliti. Menurut Abdullah (2015: 206) hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari dua hipotesis diantaranya:

- a) Bentuk-bentuk peran serta Komunitas Srikandi Sungai Indonesia Tasikmalaya dalam pengembangan Wisata Alam Cipatani di Desa Nanggewer Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya diantaranya aktivitas Komunitas Srikandi Sungai Indonesia dan aktivitas masyarakat.
- b) Faktor-faktor geografi yang mempengaruhi pengembangan Wisata Alam Cipatani di Desa Nanggewer Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari faktor fisik dan faktor non fisik. Faktor fisik diantaranya kondisi air sungai, panorama alam, dan vegetasi. Faktor non-fisik diantaranya sarana dan prasarana, manajemen pengelolaan, promosi pariwisata, dan dukungan pemerintah.